

**Pemanfaatan Aset dan Pengembangan Destinasi
Candi Gedong Songo, Kabupaten Semarang
dalam rangka Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan**

Artikel Ilmiah

**Diajukan kepada
Fakultas Teknologi Informasi
untuk memperoleh Gelar Sarjana Terapan Pariwisata**



Peneliti :

Agus Dhian Nugroho (732013611)

**Program Studi Destinasi Pariwisata
Fakultas Teknologi Informasi
Universitas Kristen Satya Wacana**

Salatiga

2016



PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Dhian Nugroho
NIM : 732013611 Email : 732013611@student.uksw.edu
Fakultas : TEKNOLOGI INFORMASI Program Studi : D4 DESTINASI PARIWISATA
Judul tugas akhir : PEMANFAATAN ASET DAN PENGEMBANGAN DESTINASI CANDI
GEDONG SONGO, KABUPATEN SEMARANG DALAM RANGKA
PENGEMBANGAN PARIWISATA BERKELANJUTAN
Pembimbing : 1. RINI KARTIKA HUDIONO S.Pd., MA
2. YERIK A. SINGGALEN S.Si., M.Si

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 31 Januari 2017



Tanda tangan & nama terang mahasiswa

AGUS DHIAN NUGROHO



PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AGUS DHIAN NUGROHO
NIM : 732013611 Email : 732013611@student.uksw.edu
Fakultas : TEKNOLOGI INFORMASI Program Studi : DY DESTINASI PARIWISATA
Judul tugas akhir : PEMANFAATAN ASET DAN PENGEMBANGAN DESTINASI CANDI GEDONG
SONGO, KABUPATEN SEMARANG, DALAM RANGKA PENGEMBANGAN
PARIWISATA BERKELANJUTAN

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

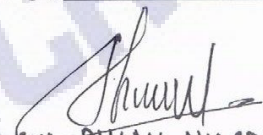
- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbatasnya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

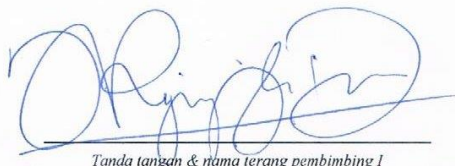
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 31 Januari 2017


AGUS DHIAN NUGROHO

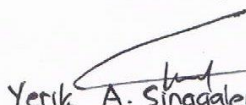
Tanda tangan & nama terang mahasiswa

Mengetahui,



Tanda tangan & nama terang pembimbing I

Rim Kartika Hudiono S.Pd., MA

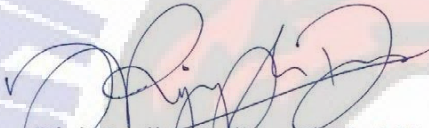

Yerk A. Singalen S.Si., M.Si

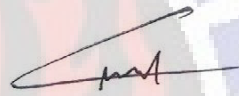
Tanda tangan & nama terang pembimbing II

Lembar Pengesahan

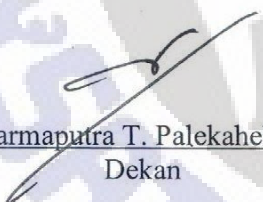
Judul Tugas Akhir : Pemanfaatan Aset dan Pengembangan Destinasi Candi Gedong
Songo, Kabupaten Semarang dalam rangka Pengembangan Pariwisata
Berkelanjutan
Nama Mahasiswa : Agus Dhian Nugroho
NIM : 732013611
Program Studi : D4 Destinasi Pariwisata
Fakultas : Teknologi Informasi

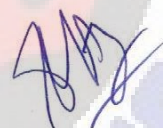
Menyetujui,


Rini Kartika Hudiono S.Pd., MA
Pembimbing 1


Yerik A. Singgalen S.SI., M.Si
Pembimbing 2

Mengesahkan,


Dr. Dharmaputra T. Palekahelu, M.Pd.
Dekan


Titi Susilowati Prabawa, S.Pd., MA., Ph.D.
Ketua Program Studi D4 Destinasi Pariwisata

Dinyatakan Lulus tanggal : 17 Januari 2017

Reviewer : Lasti Nur Satiani, M.Pd



**Pemanfaatan Aset dan Pengembangan Destinasi Candi Gedong Songo,
Kabupaten Semarang dalam rangka Pengembangan Pariwisata
Berkelanjutan**

Oleh,

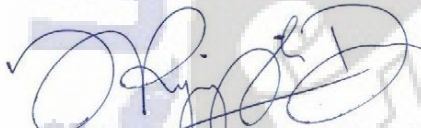
Agus Dhian Nugroho

NIM : 732013611

ARTIKEL ILMIAH

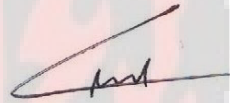
Diajukan Kepada Program Studi D4 Destinasi Pariwisata guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Terapan Pariwisata.

Disetujui oleh,



Rini Kartika Hudiono S.Pd., MA

Pembimbing 1



Yerik A. Singgalen S.SI., M.Si

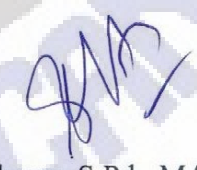
Pembimbing 2

Mengetahui,



Dr. Dharmaputra T. Palekahelu, M.Pd.

Dekan



Titi Susilowati Prabawa, S.Pd., MA., Ph.D.

Ketua Program Studi D4 Destinasi Pariwisata

**FAKULTAS TEKNOLOGI INFORMASI
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
SALATIGA
2017**

Abstrak

Pariwisata merupakan salah satu devisa utama bagi sebuah negara yang bertindak di bidang jasa. Potensi wisata di Indonesia sangat beraneka ragam mulai dari potensi alam serta budaya dan bangunan bersejarah. Di Jawa Tengah khususnya memiliki beberapa potensi wisata yang patut dilirik akan potensi budaya dan bangunan bersejarah. Candi Gedong Songo adalah salah satu situs bersejarah yang mempunyai potensi wisata alam, wisata religi, sekaligus wisata budaya dan sejarah yang terdapat di dalam satu kompleks destinasi. Maka dari itu Candi Gedong Songo dinobatkan sebagai destinasi unggulan yang menjadi maskot untuk wilayah Kabupaten Semarang. Destinasi wisata ini dikunjungi oleh banyak wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan asing dibandingkan dengan destinasi lain yang terdapat di Kabupaten Semarang. Karena itu penelitian dilakukan untuk mengetahui pemanfaatan aset dan pengembangan destinasi Candi Gedong Songo sesuai dengan prinsip pengembangan pariwisata berkelanjutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya pengembangan dan pemanfaatan aset Gedong Songo telah sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan, yang diimplementasikan oleh para *stakeholder* di Gedong Songo. Akan tetapi ada beberapa kekurangan didalam pengelolaan dan pemanfaatan aset, yaitu beralih fungsinya Candi Gedong Songo yang awalnya digunakan sebagai destinasi wisata sejarah, budaya, dan religi menjadi wisata *outbound* di salah satu area yang terdapat di Kawasan Candi Gedong Songo yang nampaknya harus ditinjau ulang oleh para *stakeholder* agar sesuai dengan prinsip Pariwisata Berkelanjutan.

Kata Kunci : Pengembangan, Pemanfaatan Aset, Pariwisata Berkelanjutan, Stakeholder

Abstract

Tourism is one of the main foreign exchange for a country that acts in the service sector. Tourism potential in Indonesia is very diverse ranging from the potential of natural and cultural and historical building. Central Java in particular has some tourism potentials that are worth mentioning the potential of cultural and historic buildings. Candi Gedong Songo is a historic sites that have the potential of nature tourism, religious tourism, as well as cultural and historical attractions are contained in a single complex of destination. Therefore Gedong Songo was named the mascot of the leading destinations for the district of Semarang. This tourist destination is visited by many tourists both domestic and foreign tourists compared to other destinations located in the district of Semarang. This study was conducted to determine the use of assets and the development of Gedong Songo destination in accordance with the principles of sustainable tourism development. The results showed that the development and use of assets Gedong Songo in accordance with the principles of sustainable tourism, which is implemented by the stakeholders in Gedong Songo. However, there are some shortcomings in the management and use of assets, namely switching its functions Gedong Songo that was originally used as a tourist destination's history, culture, and religion become outbound tourism in one area contained in Zone Gedong Songo that seemingly should be reviewed by stakeholders to comply with the principles of Sustainable Tourism.

Keyword : *Keywords: Development, Asset Utilization, Sustainable Tourism, Stakeholder*

1. Judul

Pemanfaatan Aset dan Pengembangan Destinasi Candi Gedong Songo, Kabupaten Semarang dalam rangka pengembangan Pariwisata Berkelanjutan

2. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan sebuah bidang yang saat ini sudah dilirik oleh pemerintah Indonesia untuk menjadi salah satu alat untuk meningkatkan kesejahteraan negara terutama masyarakat, dengan adanya pariwisata maka pendapatan devisa yang berasal dari nilai tukar mata uang asing antara wisatawan dan masyarakat lokal menjadikan sektor pariwisata sebagai devisa negara dan berharap agar sektor pariwisata menciptakan lapangan kerja yang luas.

Pemerintah telah menetapkan sektor pariwisata sebagai penghasil devisa utama dan menggantikan posisi sektor minyak dan gas bumi, batubara, dan kelapa sawit yang cenderung mengalami penurunan. Oleh karena itu, pariwisata terus dipicu agar tumbuh dua kali lipat pada lima tahun ke depan dengan target; memberikan kontribusi pada PDB nasional sebesar 8%, devisa yang dihasilkan sebesar Rp 240 triliun, menciptakan 13 juta lapangan kerja, kunjungan wisman sebanyak 20 juta wisman, dan pergerakan wisatawan nusantara (wisnus) sebanyak 275 juta, serta indeks daya saing pariwisata Indonesia akan berada di ranking 30 dunia.

Dengan potensi yang dimiliki oleh Indonesia, pemerintah Indonesia mulai menggalakan pariwisata dunia yang bertumpu di Bali karena Dunia lebih mengenal Bali sebagai destinasi wisata yang terkenal di Indonesia dan menyebutkan Pulau Bali sebagai Pulau yang menarik seperti halnya Pulau Hawaii, namun ternyata pengembangan pariwisata yang besar-besaran ini justru menimbulkan banyak sekali permasalahan seperti kerusakan alam serta kesenjangan sosial ekonomi antara pengusaha, wisatawan dan masyarakat lokal

Sedangkan Pariwisata di Jawa Tengah sendiri pada tahun 2016 ini akan dicanangkan sebagai tahun infrastruktur pariwisata dengan tujuan untuk menggerakkan perekonomian masyarakat melalui sektor pariwisata seperti yang telah dinyatakan oleh Gubernur Ganjar Pranowo. Akan tetapi destinasi wisata di

Jawa Tengah yang baru-baru ini dikenal oleh masyarakat adalah Pulau Karimun Jawa, yang terkenal akan keindahan lautnya. Selain destinasi tersebut diatas yang tidak kalah menariknya perlu juga dikenalkan destinasi wisata sejarah dan wisata religi seperti halnya di Candi Gedong Songo, oleh karena itu Pemerintah khususnya Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Semarang mulai memajukan dan mengembangkan kembali destinasi wisata di Kabupaten Semarang, yaitu salah satunya adalah Candi Gedong Songo yang notabene destinasi wisata ini pernah menjadi maskot atau destinasi unggulan di Jawa Tengah. Pemerintah berusaha untuk menambah penghasilan terutama dari wisatawan mancanegara, Kedatangan wisatawan mancanegara atau domestik ke objek wisata di daerah Candi Gedong Songo akan menambah pendapatan masyarakat di daerah tersebut.

Alasan penulis melakukan penelitian mengenai Pemanfaatan Aset dan Pengembangan Destinasi Candi Gedong Songo, Kabupaten Semarang dalam rangka pengembangan Pariwisata Berkelanjutan dikarenakan pemanfaatan aset Candi Gedong Songo yang sekarang sudah beralih dari fungsi utamanya yaitu sebagai tempat ibadah umat hindu menjadi tempat rekreasi dan bahkan dijadikan wisata *outbond* dimana menggunakan area di sekitar candi-candi tersebut sebagai sarana bermain *flyingfox*. Dari segi pengelolaan destinasi, Gedong Songo dikelola oleh 3 Dinas yaitu Dinas Pariwisata, Dinas Kebudayaan dan Sejarah, dan Dinas Perhutani yang masing-masing mempunyai peranan dan kepentingan dalam pengembangan dan pengelolaan Candi Gedong Songo. Hal ini yang membuat penulis ingin mendapatkan *insights* apakah didalam pemanfaatan aset dan pengembangan yang dilakukan sudah sesuai dengan konsep Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) karena potensi yang dimiliki Candi Gedong Songo sangat beragam, dimana di kawasan destinasi ini mempunyai potensi untuk wisata religi, wisata sejarah, dan juga wisata alam yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik unggulan untuk wisatawan domestik maupun wisatawan asing agar tertarik mengunjungi Candi Gedong Songo.

3. Perumusan Masalah

Bagaimana pengembangan dan pemanfaatan aset candi Gedung Songo dalam rangka pengembangan pariwisata berkelanjutan?

3.1. Pertanyaan Penelitian

- Bagaimana pemanfaatan aset candi Gedong Songo?
- Bagaimana pengembangan candi Gedong Songo?

3.2. Tujuan dan Manfaat

3.2.1. Tujuan

- a. Bagaimana mengetahui strategi pengembangan dan pemanfaatan aset di kompleks candi Gedong Songo yang dilakukan oleh Dinas-dinas terkait
- b. Bagaimana mengetahui konsep Pariwisata Berkelanjutan di Candi Gedong Songo
- c. Dampak atau pengaruh langsung didalam pemanfaatan aset dan pengembangan destinasi terhadap kebudayaan yang ada di kompleks Candi Gedong Songo
- d. Zonanisasi untuk beberapa area yang berada di kompleks Candi Gedong Songo
- e. Mengetahui Flow Management dan Managemen Destinasi Candi Gedong Songo

3.2.2. Manfaat

- a. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan, khususnya memahami bidang ilmu pariwisata. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan serta referensi dalam melakukan penelitian dengan tema sejenis.

- b. Manfaat Praktis, penelitian ini bertujuan untuk memberikan masukan untuk pengelola atau *stakeholder* yang terlibat didalam pengelolaan Kompleks Candi Gedong Songo

4. Ruang Lingkup

Penulis membatasi ruang lingkup permasalahan pada :

1. Penelitian akan dilakukan di Kompleks Candi Gedong Songo, serta wawancara di Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kab. Semarang dan Dinas Kebudayaan Kab. Semarang
2. Mengetahui Konsep *Sustainable Tourism Development* Candi Gedong Songo
3. Mengetahui sistem bagi hasil yang sudah dijelaskan didalam MoU dari tiga (3) Dinas yang mengelola Candi Gedong Songo
4. Dampak yang terjadi didalam kompleks Candi Gedong Songo, baik dampak positif maupun dampak negatif dari adanya pemanfaatan asset yang ada di Candi Gedong Songo.
5. Skripsi ini akan dibuat dengan metode kualitatif karena hanya akan melakukan wawancara terhadap pihak-pihak terkait, selain itu agar lebih mudah dipahami dalam menunjukkan hasil olahan data yang diperoleh.

5. Metode Penelitian

Metodologi dan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi sebagai data penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metodologi kualitatif. Teknik pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada tiga (3) Dinas yang mengelola kompleks Candi Gedong Songo dan kepada pegawai dinas yang berada langsung di objek wisata tersebut atau pihak yang memiliki wewenang.

b. Teknik pengumpulan data :

Penjelasan detail mengenai teknik pengumpulan data baik untuk kuantitatif ataupun kualitatif dapat dilihat dalam penjelasan berikut:

➤ **Studi pustaka**

Mengenai karakteristik pengunjung, pola kunjungan, motivasi pengunjung dan komponen pengembangan pariwisata

➤ **Observasi**

Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan data secara langsung di obyek penelitian terkait penerapan konsep pengembangan destinasi pariwisata serta melihat dampak sosial dan ekonomi yang dialami oleh masyarakat yang tinggal di sekitar Kompleks Candi Gedong Songo

➤ **Wawancara**

Pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab dengan Kepala Bidang dari tiap-tiap Dinas, antara lain Dinas Kebudayaan Kab. Semarang, Dinas Perhutani Kab. Semarang, dan juga Dinas Pariwisata Kab. Semarang, serta pengelola yang bersangkutan di kompleks Candi Gedong Songo.

6. Kajian Pustaka

6.1 Konsep Pariwisata Berkelanjutan

Menurut UNWTO tahun 1992 Pariwisata berkelanjutan secara sederhana dapat didefinisikan sebagai pariwisata yang memperhitungkan penuh dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan dan masyarakat setempat.

Menurut Damanik dan Weber (2006: 26) Prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan mengacu pada aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya dari suatu destinasi wisata. Untuk menjamin keberlanjutan jangka panjang, maka keseimbangan antar 3 dimensi tersebut harus dibangun dengan baik. Berikut 3 aspek dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan harus ada, yaitu :

1. Aspek Lingkungan

Memanfaatkan secara optimal sumber daya lingkungan yang merupakan elemen kunci dalam pengembangan pariwisata, mempertahankan proses ekologi

dan turut andil dalam melestarikan warisan alam dan keanekaragaman hayati di suatu destinasi wisata.

Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang berasal dari alam tanpa ada campur tangan buatan manusia, lingkungan alam sendiri dibagi menjadi dua yaitu lingkungan alam daratan dan perairan. Lingkungan alam merupakan aspek utama di dalam sebuah sektor pariwisata karena destinasi wisata lebih banyak berada di dalam lingkungan alam, contoh destinasi wisata dengan lingkungan alam yaitu wisata pegunungan, pantai, dan juga laut. Sedangkan lingkungan buatan yaitu lingkungan yang sengaja dibuat oleh manusia, lingkungan ini dibuat untuk memenuhi kebutuhan manusia dikarenakan alam belum dapat memuaskan keinginan manusia, hal tersebut mendorong manusia berpikir untuk mengubahnya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan manusia. Lingkungan buatan merupakan aspek penunjang di dalam sebuah sektor pariwisata untuk menambah daya tarik wisata bagi pengunjung atau wisatawan, contoh destinasi wisata dengan lingkungan buatan yaitu wisata di kompleks candi, perkebunan, museum, dan tempat rekreasi.

2. Aspek Ekonomi

Memastikan kegiatan ekonomi jangka panjang yang layak, memberikan manfaat sosial ekonomi kepada semua *stakeholder* dengan adil, seperti pekerjaan tetap, kesempatan mendapatkan penghasilan (membuka usaha) dan pelayanan sosial kepada masyarakat lokal, serta membantu mengurangi kemiskinan.

3. Aspek Sosial-Budaya

Menghormati keaslian sosial budaya masyarakat setempat, melestarikan nilai-nilai warisan budaya dan adat yang mereka bangun, dan berkontribusi untuk meningkatkan rasa toleransi serta pemahaman antar-budaya. Pengembangan pariwisata berkelanjutan memerlukan partisipasi dari para *stakeholder* terkait serta kepemimpinan politik yang kuat untuk memastikan adanya partisipasi yang aktif dan kesepakatan antar *stakeholder*. Pencapaian pariwisata berkelanjutan merupakan proses yang berkesinambungan dan membutuhkan pemantauan yang konstan, inovasi mengenai langkah-langkah pencegahan dan perbaikan yang diperlukan terhadap dampak dari kegiatan pariwisata juga harus terus dilakukan.

Pariwisata berkelanjutan juga harus menjaga tingkat kepuasan dan memastikan pengalaman yang berarti untuk para wisatawan, meningkatkan kesadaran mereka tentang isu-isu keberlanjutan dan mengajak wisatawan untuk turut serta mempromosikan praktik pengelolaan lingkungan yang baik di sekitar.

Menurut Joyosuharto (1995:46) bahwa pengembangan pariwisata memiliki tiga fungsi, yaitu: 1) menggalakkan ekonomi, 2) memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup, 3) memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa. Untuk menjalankan ketiga fungsi tersebut maka diperlukan pengembangan obyek wisata dan daya tarik wisata, meningkatkan dan mengembangkan promosi dan pemasaran, serta meningkatkan pendidikan dan pelatihan kepariwisataan.

6.2 Stakeholder Pengembang Pengembangan Pariwisata

Menurut Grimble dan Wellard (1996), *Stakeholder* merupakan orang – orang yang memiliki sebuah kepentingan ataupun perhatian pada sebuah permasalahan tertentu. Sedangkan menurut Freeman (1984), pengertian *Stakeholder* adalah sebuah kelompok ataupun individu yang memiliki daya pengaruh ataupun dipengaruhi oleh sebuah pencapaian tujuan tertentu.

Kategori *Stakeholder* menurut Freeman (1984), yaitu adalah :

1. Stakeholder Primer (Utama)

Stakeholder primer merupakan setiap *stakeholder* yang berurusan langsung dengan permasalahan yang terjadi. Setiap *stakeholder* primer biasanya memiliki peranan penting dan harus terlibat dalam proses pengambilan keputusan atas sebuah permasalahan.

2. Stakeholder Sekunder (Pendukung)

Stakeholder sekunder merupakan setiap *stakeholder* yang tidak berkaitan secara langsung dengan suatu permasalahan tertentu. Dalam hal ini para *stakeholder* biasanya tidak akan dilibatkan secara langsung dalam proses pengambilan keputusan atas sebuah permasalahan.

Dalam formulasi kebijakan menurut Mustopadidjaja (2003), Teori *Stakeholder* dapat menggambarkan beberapa elemen pariwisata dalam suatu

komunitas, sejarah pengembangan pariwisata di masyarakat, prosedur dan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan dan pengelolaan pariwisata di daerah tersebut, jenis objek wisata di masyarakat, dampak ekonomi secara keseluruhan kepada masyarakat, ukuran industri pariwisata di masyarakat, dan hubungan antara berbagai lembaga dan organisasi yang terlibat dalam pariwisata. Terdapat 3 aspek dalam teori *stakeholder* yaitu :

- Deskriptif, digunakan untuk memeriksa dan menjelaskan masa lalu, sekarang dan masa depan dari sebuah kesatuan organisasi dan dari para pemangku kepentingan yang ada.
- Instrumental, mengidentifikasi koneksi atau kurangnya hubungan antara manajemen *stakeholder* dengan pencapaian organisasi / pengembangan sasaran dan tujuan.
- Normatif, adalah inti dasar dari teori *stakeholder*, yang digunakan untuk menafsirkan fungsi kerjasama, mengidentifikasi nilai moral dari filosofis pedoman yang digunakan, serta mengarahkan sistem kerja / manajemen dari kerjasama tersebut.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *Stakeholder* Pariwisata merupakan sekumpulan kelompok ataupun individu yang mempunyai peran didalam suatu objek wisata dimana *Stakeholder* tersebut membantu dalam mengembangkan dan mengimplementasikan suatu rencana kerja menjadi sebuah kegiatan di dalam suatu objek wisata.

6.3 Pemanfaatan Aset

Aset merupakan elemen neraca yang akan membentuk informasi semantik berupa posisi keuangan bila dihubungkan dengan elemen yang lain yaitu kewajiban dan ekuitas. Aset merepresentasikan potensi jasa fisis dan non-fisis yang memungkinkan badan usaha untuk menyediakan barang dan jasa. Terdapat beberapa sumber dari pengertian aset. Diantaranya SFAC mendefinisikan aset dalam kerangka konseptualnya sebagai berikut (SFAC No.6 prg 25): “*Assets are probable future economic benefits obtained or controlled by a particular entity as a result of past transaction or even*” (Aset adalah manfaat ekonomi masa datang

yang cukup pasti atau diperoleh atau dikuasai atau dikendalikan oleh suatu entitas akibat transaksi atau kejadian masa lalu).

Menurut Siregar (2004) "Pengertian aset secara umum adalah barang (*thing*) atau sesuatu barang (*anything*) yang mempunyai nilai ekonomi (*economic value*), nilai komersil (*commercial value*) atau nilai tukar (*exchange value*) yang dimiliki oleh badan usaha, instansi atau individu". Ada dua jenis aset yaitu aset berwujud (*tangible*) dan aset tidak berwujud (*intangible*)".

Menurut Dr. A. Gima Sugiama (2013) dalam tulisannya tentang: Manajemen Aset Pariwisata mengatakan bahwa "definisi manajemen aset berdasarkan pada pengelolaan aset fisik, secara definitif adalah ilmu dan seni untuk memandu pengelolaan kekayaan yang mencakup proses merencanakan kebutuhan aset, mendapatkan, menginventarisasi, melakukan legal audit, menilai, mengoperasikan, memelihara, membaharukan, atau menghapuskan hingga mengalihkan aset secara efektif dan efisien" (Sugiama, 2013:15).

Melalui penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan asset merupakan suatu langkah pasti untuk memanfaatkan kekayaan alam di dalam suatu objek wisata, dan juga kaitannya dengan penelitian saya adalah untuk mengimplementasikan dengan tepat antara asset yang ada didalam objek wisata dengan konsep pengelolaan pariwisata tersebut.

6.4 Pengelolaan Pariwisata

Pengelolaan (manajemen), menurut Leiper (1990:256), merujuk kepada seperangkat peranan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang atau bisa juga merujuk kepada fungsi-fungsi yang melekat pada peran tersebut. Fungsi-fungsi manajemen tersebut adalah sebagai berikut :

1. *Planning* (perencanaan);

Planning adalah suatu proses menentukan apa yang ingin dicapai di masa yang akan datang serta menetapkan tahapan-tahapan yang dibutuhkan untuk mencapainya.

Didalam pengelolaan pariwisata *planning* dibutuhkan sebagai proses untuk membuat perencanaan kerangka kerja awal untuk mengembangkan pariwisata.

2. *Directing* (mengarahkan);

Directing adalah fungsi manajemen yang berhubungan dengan usaha memberi bimbingan, saran, perintah-perintah, agar tugas dapat dilaksanakan dengan baik dan benar-benar tertuju yang telah ditetapkan semula.

Directing didalam pengelolaan pariwisata berfungsi sebagai pengarahan dalam konsep dan kegiatan objek pariwisata.

3. *Organizing* (termasuk koordinasi);

Organizing adalah proses kegiatan penyusunan struktur organisasi sesuai dengan tujuan-tujuan, sumber-sumber, dan lingkungannya. Dengan demikian hasil pengorganisasian adalah struktur organisasi

Organizing pengelolaan pariwisata berfungsi untuk menyusun struktur organisasi pariwisata dan mengatur kerangka kerja di suatu objek wisata.

4. *Controlling* (pengawasan)

Controlling adalah serangkaian proses pengamatan terhadap kegiatan yang dilakukan, serta menilai apakah kegiatan tersebut telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau tidak. *Controlling* juga bisa berarti mencari informasi tentang berbagai penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dan melakukan tindakan pencegahan bila diperlukan.

Controlling pengelolaan pariwisata berfungsi untuk memantau semua kegiatan yang ada didalam suatu objek wisata, selain itu *Controlling* juga berfungsi untuk mengatur semua kegiatan didalam objek pariwisata.

7. DATA

7.1 Letak Geografis Kompleks Candi Gedong Songo

Kompleks Candi Gedong Songo merupakan objek wisata yang terletak di Dusun Darum Desa Candi, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Gedong Songo menjadi salah satu tempat wisata yang sangat ramai dikunjungi para wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan manca negara. Sesuai dengan namanya, Gedong Songo yang berarti terdapat 9 bangunan candi yang tersebar di komplek kawasan wisata alam yang begitu luas dan mempesona. Candi Gedong Songo terletak di lereng Gunung Ungaran bagian

selatan dengan ketinggian sekitar 1.200 m dari permukaan laut sehingga suhu udara di kawasan wisata ini cukup dingin (berkisar antara 19-27 °C). Suasana sejuk hawa pegunungan serta terbebas dari polusi udara akan menjadikan pengalaman tersendiri bagi para pengunjung yang suka akan keindahan alam. Menurut data dari Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Semarang, ada 30 destinasi wisata di seluruh Kabupaten Semarang, akan tetapi hanya ada 7 (tujuh) destinasi wisata yang menjadi unggulan di Kabupaten Semarang diantaranya 4 (empat) milik Pemerintah Daerah yaitu : Candi Gedong Songo, Museum Palagan, Kolam Pemandian Alam Muncul, dan Bukit Cinta, dan 3 (tiga) milik Swasta yaitu : Museum Kereta Api, Umbul Sido Mukti, dan Kebun Kopi Banaran, akan tetapi Candi Gedong Songo merupakan objek wisata unggulan pertama dan juga pernah dijadikan sebagai simbol atau maskot pariwisata di Kabupaten Semarang, dikarenakan Candi Gedong Songo merupakan asset pemasukan pendapatan terbesar di dalam pariwisata Kabupaten Semarang.

Berikut daftar tabel data 30 Destinasi Wisata di Kabupaten Semarang beserta kategori dan pengelolanya :

Table 1.1 Destinasi Wisata Kab. Semarang

No.	Kabupaten / Kota	Nama Daya Tarik Wisata	Pengelola	Kategori	Daya Tarik Wisata
1	Kab. Semarang	Candi Gedong Songo	Pemerintah	Daya Tarik Wisata	Wisata Alam
2	Kab. Semarang	Argo Wisata Tlogo Resort	Pemerintah	Daya Tarik Wisata	Wisata Buatan
3	Kab. Semarang	Air Terjun Semirang	Pemerintah	Daya Tarik Wisata	Wisata Alam
4	Kab. Semarang	Bukit Cinta	Pemerintah	Daya Tarik Wisata	Wisata Alam
5	Kab. Semarang	Cimory on the valley	Swasta	Daya Tarik Wisata	Minat Khusus
6	Kab. Semarang	Curug Kembar Bolodewo	Masyarakat	Daya Tarik Wisata	Wisata Alam
7	Kab. Semarang	Curug Tujuh Bidadari	Masyarakat	Daya Tarik Wisata	Wisata Alam
8	Kab. Semarang	Emporrium Nissin Biscuit	Swasta	Daya Tarik Wisata	Minat Khusus
9	Kab.	Goa Maria Kerep	Swasta	Daya Tarik	Minat

	Semarang			Wisata	Khusus
10	Kab. Semarang	Goa Maria Rosa Mistika	Swasta	Daya Tarik Wisata	Minat Khusus
11	Kab. Semarang	Hortimart Agro Center	Swasta	Daya Tarik Wisata	Minat Khusus
12	Kab. Semarang	Joglo Hill	Swasta	Daya Tarik Wisata	Wisata Buatan
13	Kab. Semarang	Kampoeng Kopi Banaran	Swasta	Daya Tarik Wisata	Wisata Buatan
14	Kab. Semarang	Kolam Renang Bu Sri	Swasta	Daya Tarik Wisata	Wisata Buatan
15	Kab. Semarang	Kolam Renang Tirta Argo Siwarak	Swasta	Daya Tarik Wisata	Wisata Buatan
16	Kab. Semarang	Langen Tirta	Swasta	Daya Tarik Wisata	Wisata Buatan
17	Kab. Semarang	Langen Tirta Muncul	Swasta	Daya Tarik Wisata	Wisata Buatan
18	Kab. Semarang	Makam Hasan Munadi Nyatnyono	Masyarakat	Daya Tarik Wisata	Minat Khusus
19	Kab. Semarang	New Wisata Bandungan	Swasta	Daya Tarik Wisata	Wisata Buatan
20	Kab. Semarang	Palagan Ambarawa	Pemerintah	Daya Tarik Wisata	Wisata Budaya
21	Kab. Semarang	Pemandian Muncul	Pemerintah	Daya Tarik Wisata	Wisata Buatan
22	Kab. Semarang	Susan Spa & Resort	Swasta	Daya Tarik Wisata	Minat Khusus
23	Kab. Semarang	Taman Kelinci	Swasta	Daya Tarik Wisata	Wisata Buatan
24	Kab. Semarang	Taman Rekreasi Rawa Pening	Swasta	Daya Tarik Wisata	Wisata Buatan
25	Kab. Semarang	Taman Wisata Kopeng	Swasta	Daya Tarik Wisata	Wisata Buatan
26	Kab. Semarang	The Fountain Water Park	Swasta	Daya Tarik Wisata	Minat Khusus
27	Kab. Semarang	Umbul Sidomukti	Swasta	Daya Tarik Wisata	Wisata Alam
28	Kab. Semarang	Wana Wisata Penggaron	Pemerintah	Daya Tarik Wisata	Wisata Alam
29	Kab. Semarang	Wana Wisata Umbul Songo	Pemerintah	Daya Tarik Wisata	Wisata Alam
30	Kab. Semarang	Watu Gunung	Swasta	Daya Tarik Wisata	Wisata Alam

7.2. Pemanfaatan Aset di Candi Gedong Songo

Tidak dapat dipungkiri bahwa Candi Gedong Songo mempunyai kekayaan alam yang berlimpah misalnya pemandangan alam yang disuguhkan, bangunan Candi yang terdapat di beberapa sektor, serta kolam air panas alami yang berasal dari munculnya sumber air panas belerang di sana menjadikan Kawasan Candi Gedong Songo sebagai tempat yang layak untuk sebuah destinasi pariwisata, Selain itu pemanfaatan aset yang dilakukan oleh Dinas terkait yaitu memanfaatkan perkebunan yang ada dengan pohon – pohon yang menjulang tinggi untuk menjadikannya sebagai sarana bermain *outbound* dan *flying fox* untuk melihat dan merasakan sensasi ketinggian dan pemandangan di Gedong Songo, serta disediakan sarana transportasi dengan menunggangi kuda sewaan untuk mengelilingi Candi Gedong Songo mengingat jalur pendakian dan perjalanan yang lumayan tinggi dan jauh untuk wisatawan yang lanjut usia dan wisatawan yang kurang minat mengelilingi dengan berjalan kaki.

Mengingat Candi Gedong Songo merupakan tempat religius dan juga tempat bersejarah, maka pemerintah selain memanfaatkan kawasan tersebut sebagai tempat rekreasi juga memanfaatkan bangunan Candi sebagai wisata sejarah dan wisata cagar budaya, dimana di tiap Candi berisikan informasi sedikit untuk sejarah Candi tersebut, selain itu juga, setelah pintu masuk dibuat aula sebagai tempat untuk pentas sendra – tari yang biasanya diadakan pada bulan – bulan tertentu yang dianggap sebagai bulan sakral bagi masyarakat sekitar.

Selain pemanfaatan aset yang telah dilakukan oleh Dinas – Dinas terkait, zonanisasi juga dilakukan di Kawasan Candi Gedong Songo, dimana pengertian dari zonanisasi adalah kawasan atau area yang memiliki fungsi dan karakteristik lingkungan yang spesifik. Zoning adalah pembagian lingkungan kota ke dalam zona-zona dan menetapkan pengendalian pemanfaatan ruang atau memberlakukan ketentuan hukum yang berbeda-beda (Barnett, 1982: 60-61; So, 1979:251) , dan pembagian zonanisasi di Gedong Songo ialah sebagai berikut :

- Zona Inti (*Strict Natural Zone*) yaitu bagian yang mutlak harus dilindungi dan dilestarikan. Perubahan sekecil apapun akibat campur tangan manusia harus

dicegah. Dengan demikian zona ini tertutup untuk umum, Zona Inti di Gedong Songo ialah daerah vulkanik munculnya belerang yang berada tidak jauh dari kolam air panas.

- Zona Rimba (*Wilderness Zone*), yaitu bagian dari Taman Nasional yang boleh dikunjungi secara terbatas, dengan ketentuan keutuhan dan keaslian tetap terjamin. Oleh karena itu pembangunan fisik yang bersifat permanen tidak diperkenankan, agar zona ini dapat melindungi zona inti, Zona Rimba di Gedong Songo ialah perkebunan dan pepohonan di sekitar area Candi Gedong Songo.
- Zona pemanfaatan/Pengembangan (*Tourist/Administrative Zone*), yaitu bagian yang dapat dibangun sarana-sarana penunjang dan fasilitas wisata, seperti Kompleks Candi dan pemugarannya, aula tempat sendra-tari, kolam air panas.

Pembagian zonanisasi di Gedong Songo sesuai dengan pernyataan Barnett, 1982: 60-61 dan So, 1979:251 yaitu pembagian lingkungan dan menetapkan pemanfaatan ruang atau memberlakukan ketentuan hukum yang berbeda – beda dan dengan tujuan yaitu memelihara nilai properti, memantapkan lingkungan dan melestarikan kualitasnya, serta menyediakan aturan yang setara dan seragam di setiap zona. Zonanisasi di Gedong Songo sudah berkaitan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan karena telah memperhitungkan dampak ekonomi, sosial dan lingkungan saat ini dan masa depan, atas dasar yang sama dengan pengertian konsep pariwisata berkelanjutan menurut UNWTO yaitu dengan memperhitungkan pembagian zona inti, zona rimba, dan zona pemanfaatan, serta melihat pembagian zonanisasi menurut aspek lingkungan, aspek ekonomi, dan aspek sosial-budaya yang menjadi tolak ukur dalam pembagian zonanisasi di Gedong Songo.

7.2.1 Stakeholder Pengembangan Pariwisata Candi Gedong Songo

Dari tabel data 1.1 tentang 30 destinasi wisata di Kabupaten Semarang dapat dilihat bahwa pengelola Candi Gedong Songo adalah Pemerintah Daerah

Kabupaten Semarang, Sebenarnya tidak hanya dikelola oleh 1 (satu) DISPORAPAR saja, akan tetapi Gedong Songo juga dikelola oleh 2 (dua) Dinas lainnya yaitu Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Jawa Tengah dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Perusahaan Umum Kehutanan Negara (Perum Perhutani) yang ikut mengembangkan Candi Gedong Songo, dan seperti yang tercantum di dalam Surat Perjanjian Kerjasama (MoU) 21 Januari 2015 tentang Pemanfaatan Asset dan bagi hasil retribusi di Objek Wisata Candi Gedong Songo disebutkan bahwa :

1. Pihak Kesatu yaitu Pemerintah Kabupaten Semarang yang berarti Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (DISPORAPAR) Kabupaten Semarang , bertugas untuk melakukan pengembangan kegiatan pariwisata sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan pendapatan asli Daerah Kabupaten Semarang khususnya di Candi Gedong Songo
2. Pihak Kedua yaitu Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) yang mempunyai hak pengelolaan wilayah wisata Cagar Budaya Candi Gedong Songo dan berkewajiban untuk melestarikan peninggalan benda-benda cagar budaya.
3. Pihak Ketiga yaitu sebuah Badan Usaha Milik Negara yang diberi tugas dan wewenang untuk mengelola kegiatan usaha wisata dan Jasa lingkungan termasuk diantaranya pemanfaatan aset perusahaan berupa jalan setapak serta pemanfaatan sumber air di objek wisata budaya Candi Gedong Songo dan Situs Gedongsongo.

Seperti tercantum diatas bahwa tugas dari masing – masing pihak adalah sama yaitu mengelola dan mengembangkan Kompleks Candi Gedong Songo, akan tetapi untuk sistem bagi hasil pendapatan tidaklah sama bagi masing – masing pihak, Besaran persentase bagi hasil disepakati oleh ketiga pihak sebagai berikut :

- a. Pihak Kesatu memperoleh sebesar 65% (enam puluh lima persen)
- b. Pihak Kedua memperoleh sebesar 15% (lima belas persen)
- c. Pihak Ketiga memperoleh sebesar 20% (dua puluh persen)

Ketiga Pihak mempunyai kewajiban bersama melakukan Sapta Pesona Wisata untuk Kompleks Candi Gedong Songo, yang meliputi Aman, Tertib,

Bersih, Sejuk, Indah, Ramah Tamah, dan Kenangan, dimana ketiga pihak wajib menjaga lingkungan, memelihara bangunan candi, serta melakukan penghijauan di area Gedong Songo.

Dapat disimpulkan bahwa *stakeholder* pengembangan pariwisata di Candi Gedong Songo yaitu 3 (tiga) Dinas tersebut merupakan *stakeholder* primer dikarenakan semuanya mempunyai peran dalam mengembangkan dan mengelola Kawasan Candi Gedong Songo, Selain itu masyarakat sekitar sebagai *stakeholder* sekunder juga turut serta berperan dalam mengembangkan Candi Gedong Songo melalui promosi dari mulut ke mulut untuk mendatangkan wisatawan ke Candi Gedong Songo.

Pemangku kepentingan atau *stakeholder* pengembangan pariwisata di Gedong Songo sesuai dengan kinerja dari tiap – tiap pihak yang bersangkutan dikarenakan seperti yang telah dikemukakan menurut Freeman (1984) tentang *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder dimana *stakeholder* primer yaitu 3 (tiga) Dinas yang berurusan langsung dengan permasalahan yang terjadi dan 3 Dinas tersebut memiliki peranan penting dan harus terlibat dalam proses pengambilan keputusan atas sebuah permasalahan yang terjadi di Gedong Songo, dan *stakeholder* sekunder yaitu masyarakat sekitar Kawasan Gedong Songo yang biasanya tidak akan dilibatkan secara langsung dalam proses pengambilan keputusan atas sebuah permasalahan akan tetapi berperan membantu mempromosikan serta mengembangkan pariwisata dan juga melestarikan budaya yang ada di Kawasan Gedong Songo

7.2.2 Pengembangan dan Pemanfaatan Aset Candi Gedong Songo

Pengembangan dan Pemanfaatan Aset di Kawasan Candi Gedong Songo berawal dari adanya pemugaran Candi yang dibangun ulang pada tahun 1972 sampai dengan 1982 yang dilakukan oleh pemerintah, Pada awalnya Candi tersebut hanya sebagai tempat beribadah bagi umat Hindu, akan tetapi kemudian dikelola oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang untuk dijadikan sebagai Destinasi Pariwisata Kabupaten Semarang.

Pengembangan dan pemanfaatan aset di Candi Gedong Songo relatif naik dari tahun ke tahun, karena pada awalnya jalan untuk melewati dari satu candi ke candi lain masih berupa tanah kemudian sekarang telah dibangun jalan yang bias dilewati pengunjung, Selain itu dibangun sebuah kolam air panas yang terletak diantara Candi III dan Candi IV dengan memanfaatkan sumber air panas alami dengan kandungan air panas belerang, dan pengembangan Candi Gedong Songo baru – baru ini yaitu didirikannya *flower temple* dan toilet umum di beberapa tempat di Kawasan Candi Gedong Songo.

Selain pengembangan objek wisata yang disebutkan diatas, juga dibangun *flying fox* yang terletak diatas Candi I, Untuk pembangunan *flying fox* ini sempat menjadi perdebatan antara Dinas Pariwisata dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya dengan alasan Kawasan Candi Gedong Songo merupakan tempat religi, jadi kurang etis apabila didirikan wahana bermain di Kawasan Candi Gedong Songo, Akan tetapi pembangunan ini tetap direalisasikan dengan alasan memanfaatkan Sumber Daya Alam berupa dataran tinggi untuk menikmati pemandangan alam di Gedong Songo.

Dilihat dari faktor social ekonominya, Kompleks Candi Gedong Songo tepatnya berlokasi di Dusun Darum dengan jumlah penduduk sebesar ± 138 kepala keluarga atau ± 589 jiwa. Menurut pernyataan dari Kepala Desa Sumowono, Bapak Isrofun Yunus, sebagian besar mata pencarian penduduk Dusun Darum adalah sebagai penyedia sarana dan prasarana wisata di sekitar Kompleks Candi Gedong Songo. Diantaranya yaitu sebagai pedagang, jasa pengangkutan, penyedia lahan parkir cadangan, jasa penginapan dan jasa persewaan kuda. Penduduk yang bekerja sebagai pedagang makanan di dalam kompleks candi, selain hari libur atau hari libur nasional bekerja sebagai petani.

Kemudian dari sisi kebudayaan dan kepercayaan masyarakat di desa Candi sebenarnya mayoritas beragama Islam, akan tetapi ada juga yang beragama Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan menganut kepercayaan lainnya. Kompleks Candi merupakan tempat yang dianggap suci bagi penduduk setempat, walaupun dengan latar belakang agama yang berbeda – beda.

Pada hari-hari tertentu ataupun acara-acara tertentu masih dilakukan sesajian pada candi-candi yang ada di Kompleks Candi Gedong Songo. Selain itu pada malam hari di kompleks ini masih sering digunakan untuk melakukan pertapaan atau menyepi untuk mencari ketenangan atau penerangan. Hingga saat ini Kompleks Candi Gedong Songo dipercayai oleh penduduk sekitar memiliki kekuatan untuk membantu memecahkan masalah atau mencari solusi. Bahkan tidak jarang pengunjung dari luar kota melakukan ritual menyepi di Candi Gedong Songo untuk mencari “wangsit” atau pencerahan. Desa Candi memiliki beberapa perkumpulan kebudayaan dan kesenian yaitu dua kelompok paduan suara, satu perkumpulan orkes melayu, lima perkumpulan kesenian daerah, satu perkumpulan keroncong, dua perkumpulan kosidah, dan satu perkumpulan kulintang. Perkumpulan kebudayaan dan kesenian ini sangat berpotensi untuk dikembangkan dan berguna untuk mendukung keberadaan Kompleks Candi Gedong Songo sebagai salah satu atraksi wisata. Salah satu perkumpulan kesenian daerah yang dimiliki Desa Candi yaitu kesenian Gamelan Pelog Slendro. Sanggar kesenian ini dipimpin oleh Bapak Sarwan di Dusun Ngontho. Selain itu juga terdapat kesenian daerah lainnya berupa kuda lumping yang sering diadakan di Kompleks Candi Gedong Songo sebagai daya tarik pengunjung. Pengadaan pagelaran tari meningkatkan jumlah pengunjung pada saat itu sehingga Dinas Pariwisata dan Kebudayaan memutuskan untuk mengadakan pagelaran ini secara rutin. Untuk itu maka dibutuhkan penari-penari yang dapat mengadakan pagelaran secara rutin. Pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kemudian menindaklanjuti dengan pemberian dana pembinaan sanggar kesenian daerah. Salah satunya dimanfaatkan untuk melatih penari yang akan rutin melakukan pagelaran. Penari-penari berasal dari penduduk setempat sebagian besar merupakan remaja dan guru tari berasal dari Institut Seni Surakarta. Dana pembinaan juga dimanfaatkan untuk sanggar gamelan Pelog Slendro yang nantinya akan bekerjasama dengan penari.

Pengembangan dan Pemanfaatan Aset di Gedong Songo juga telah sesuai dengan prinsip awal dari pariwisata berkelanjutan yaitu mengembangkan sebuah destinasi agar menjadi lebih baik seperti pernyataan dari Damanik dan Weber (2006) mengenai prinsip pariwisata berkelanjutan yang mengacu pada aspek

lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya dari suatu destinasi wisata, dimana ketiga aspek tersebut sangat di butuhkan dalam rangka pengembangan pariwisata berkelanjutan.

7.2.3 Masalah Pengelolaan dan Pengembangan Candi Gedong Songo

Seperti yang diketahui secara umum bahwa Candi Gedong Songo merupakan tempat sakral dan menjadi tempat beribadah bagi umat Hindu, akan tetapi untuk pengelolaan di Gedong Songo yang sekarang tidak lagi menjadi tempat sakral dan religius tetapi beralih fungsi menjadi sebuah destinasi pariwisata yang dimana lebih mengesampingkan wisata religi dan sejarah menjadi wisata *outbound* serta wisata alam saja, Hal ini menjadi perdebatan antara Disporapar yang mengatur pariwisata di Kompleks Gedong Songo dengan Balai Pelestarian Cagar Budaya yang mengelola area lingkungan Cagar Budaya di Gedong Songo dimana wisatawan yang berkunjung kurang mengerti akan pelestarian lingkungan sekitar, dan zonanisasi yang ada, dikarenakan Candi – Candi yang ada disana sering dinaiki untuk aktifitas foto, serta melakukan kejahatan dengan mencoret-coret Candi dikarenakan kurangnya pengawasan dari petugas yang berkeliling untuk memantau aktifitas dari pengunjung yang datang.

Selain itu masalah pengelolaan area perkebunan yang dijadikan *flying fox* oleh Disporapar dengan Perhutani, juga dikarenakan pembuatan *flying fox* tersebut berada diatas perkebunan serta memanfaatkan dari pohon – pohon yang sudah bertahun – tahun untuk memelihara dan menjaganya. dan juga pembuatannya yang berada di area tempat beribadah bagi umat Hindu yaitu di Kawasan Percandian.

Pemanfaatan area Gedong Songo sebagai area bermain *flying fox* tidak sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan, seperti pernyataan menurut Joyosuharto (1995:46) bahwa pemanfaatan dan pengembangan pariwisata memiliki tiga fungsi, yaitu memelihara kepribadian bangsa dan kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup, maka seharusnya sebuah objek yang menjadi tempat beribadah tidaklah tepat dibuat menjadi area *flying fox* guna untuk memelihara kelestarian fungsi dari Candi Gedong Songo itu sendiri, selain itu juga pengelolaan area

Gedong Songo kurang tepat koordinasi antar *stakeholder* seperti yang telah disebutkan Mustopadidjaja (2003) yaitu teori *stakeholder* normatif adalah inti dasar dari teori *stakeholder*, yang digunakan untuk menafsirkan fungsi kerjasama, mengidentifikasi nilai moral, serta mengarahkan sistem kerja / manajemen dari kerjasama tersebut, dimana direalitasnya terdapat konflik kepentingan antar *stakeholder* yang memungkinkan pemanfaatan sebuah area yang berlebihan dimana masing – masing pihak tersebut saling berebut untuk memanfaatkan aspek lingkungan beserta asset yang ada dengan maksud kepentingan untuk pihak masing – masing.

8. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Perkembangan di dalam Kompleks Candi Gedong Songo yang telah dilakukan oleh 3 *stakeholder* primer merupakan pengembangan pariwisata berbasis pariwisata berkelanjutan namun dalam pelaksanaannya belum mengacu kepada prinsip-prinsip keberlanjutan. Dalam pemanfaatannya belum mengacu pada aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial-budaya dari suatu destinasi wisata. Selain itu, pengelolaan asetnya juga telah menggunakan prinsip manajemen pariwisata yang diantaranya yaitu *Planning*, *Directing*, *Organizing*, dan *Controlling*, selain itu juga didalam pengelolaan di Candi Gedong Songo juga diterapkan zonanisasi yang bertujuan untuk pengendalian dan juga pembagian untuk zona atau tempat – tempat yang mempunyai fungsi tertentu. Akan tetapi ada beberapa kekurangan didalam pengelolaan Gedong Songo, diantaranya yaitu perubahan fungsi dari Gedong Songo yang awalnya menjadi tempat beribadah atau tempat suci menjadi arena outbound, selain itu terdapat konflik kepentingan antara *stakeholder* didalam pemanfaatan aset dimana ketiga pihak *stakeholder* memungkinkan untuk saling berebut demi kepentingan masing – masing. Untuk mempertahankan aspek keberlanjutannya, hal ini harus menjadi perhatian utama para *stakeholder*.

Saran

- Pemangku kepentingan atau *stakeholder* di Kompleks Candi Gedong Songo sebaiknya mengkaji ulang dalam pengelolaan Candi Gedong Songo agar fungsi awal dari Candi Gedong Songo tidak pudar yaitu menggalakkan wisata religi dan wisata budaya di dalam Gedong Songo seperti halnya yang terdapat di Candi Prambanan yang sama – sama merupakan Candi Hindu.
- Pemanfaatan aset yang dilakukan di Gedong Songo khususnya yang menjadi wisata *outbound* dimana yang dimaksud adalah arena bermain *flying fox* sebaiknya dikaji ulang lagi mengingat Candi Gedong Songo merupakan tempat beribadah yang tidak sesuai dengan prinsip pariwisata berkelanjutan.
- Jalur untuk pejalan kaki sebaiknya dipisahkan dengan jalur untuk pengguna kuda sewaan dikarenakan (maaf) kotoran dari kuda yang hanya disapu kepinggir jalan yang kadang bisa terinjak oleh wisatawan yang berjalan kaki pada saat berpapasan dengan kuda dari atas sehingga wisatawan harus mengalah untuk berjalan melewati pinggir jalan.
- Pengurus Candi Gedong Songo sebaiknya menambahkan personil atau pegawai dimana bertugas untuk berkeliling dan mengawasi para wisatawan agar tidak bertindak senonoh maupun melakukan tindakan kurang etis sebagai contoh melakukan tindakan kejahatan seperti mencoret – coret beberapa area candi ataupun membuang sampah tidak pada tempatnya.
- Dibeberapa area sebaiknya diberikan tempat berteduh untuk beristirahat, mengingat wisatawan yang berkunjung juga ada beberapa lansia yang berwisata di Gedong Songo.

Daftar Pustaka

Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah, *Ketika Batu itu Berbicara* . Prambanan – Klaten 2013

Barnett, J. *An Introduction to Urban Design*. New York: Harper & Row. 1982

Damanik, Janianton dan Weber, Helmut. *Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: PUSPAR UGM dan Andi. 2006

Leiper, N. *Tourism systems: An interdisciplinary perspective*. Palmerston North: Department of Management Systems, Massey University. 1990

Sugiana, A. Gima. *Manajemen Aset Pariwisata : Pelayanan Berkualitas Agar Wisatawan Puas dan Loyal*. Bandung: Guardaya Intimarta. 2013

Suwantoro, Gamal. *Dasar – Dasar Pariwisata*, Yogyakarta ; Andi. 1997

Yoeti, A. Oka, *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta, PT Pradnya Paramitha. 2008,